BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, pembanding dan memberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini.

Berikut ini peneliti temukan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai Pola Komunikasi :

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Judul	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan penelitian terdahulu
Pola Komunikasi Mahasiswa Malaysia Di Jatinangor Dalam Menghadapi Isu Antiment Anti Malaysia	Hendy Eka Bramantika. 2011. UNPAD	Penelitian ini berupa pendekatan Kualitatif dengan Metode Studi Kasus Deskriptif	Pola komunikasi akan berjalan dengan baik dan habatan didalamnya bisa di atasi jika wanita karir ini bisa memberikan perhatian kepada anaknya dan kebersamaan yang terjalin membuat	Penelitian sebelumnya dimaksudkan untuk mengetahui Pola Komunikasi Mahasiswa Asal Malaysia Yang Melakukan Studi di Universitas Padjajaran (UNPAD) Dalam Menghadapi Isu Antiment Anti Malaysia. Sedangkan Penelitian saya mengenai bagaimana Pola Komunikasi antara mahasiswa keturunan Tionghoa dengan mahasiswa Suku Sunda

			komunikasi semakin baik pula	di Universitas Parahyangan Bandung.
Pola Komunikasi Mahasiswa Asal Sumatera Utara yang Melakukan Studi di Universitas Komputer Indonesia dalam Berinteraksi dengan Lingkungan Kampusnya)	Nadia Fahluvina NIM.41810134. 2014. UNIKOM	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi didapatkan dari interaksi yang dilakukan di dalam hubungan yang dijalin seperti percakapan, diskusi, belajar mengajar, dan kegiatan lain yang dilakukan bersama. Hambatan yang dihadapi dalam penelitian ini seperti hambatan semantik, hambatan mekanik, hambatan antropologis, dan hambatan psikologis.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Sumatra Utara Suku Batak Karo dalam berinteraksi dengan lingkungan kampusnya. Untuk melihat bagaimana mahasiswa asal Sumatra Utara menyesuaikan diri serta berinteraksi dengan lingkungan asli kampusnya. Sedangkan Penelitian saya mengenai bagaimana Pola Komunikasi antara mahasiswa keturunan Tionghoa dengan mahasiswa Suku Sunda di Universitas Parahyangan Bandung.
Pola Komunikasi Mahasiswa Timor Leste (Studi deskriptif Tentang Pola Komunikasi MahasiswaTimor Leste di Kota Bandung dalam Berinteraksi dengan Lingkungannya)	Maria de FÃ¡tima Pereira NIM.41810041. 2014. UNIKOM	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Hasil penelitian menunjukan bahwa proses komunikasi akan berjalan dengan baik, maka mahasiswa Timor Leste harus memperhatikan beberapa hal penting seperti bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi, tidak menggunakan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Timor Leste dapat berinteraksi dengan lingkungannya yang baru di Kota Bandung. Sedangkan Penelitian saya mengenai bagaimana Pola Komunikasi antara mahasiswa keturunan Tionghoa dengan mahasiswa Suku Sunda di Universitas Parahyangan Bandung.

			kata-kata yang berbelit-belit, singkat,dan jelas, sehingga segala bentuk pesan yang akan disampaikan dapat berjalan dengan baik.	

Sumber: Peneliti Februari 2015

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Ilmu komunikasi, apabila diaplikasikan secara benar akan mampu mencegah dan menhilangkan konflik antarpribadi, antarkelompok, antarsuku, antarbangsa, dan antarras, membina kesatuan dan persatuan umat manusia peghuni bumi.

> "Salah satu persoalan di dalam memberi pengertian komunikasi yakni, banyaknya definisi yang telah dibuat oleh para pakar menurut bidang ilmunya. Hal ini disebabkan karena banyaknya disiplin ilmu yang telah memberi masukan terhadap perkembangan ilmu komunkasi, misalnya psikologi, sosiolog, antropologi, ilmu politik, ilmu manajemen, linguistik, dan lain sebagainya. (Cangara.2004:17)".

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan Latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin*Communico* yang artinya membagi.

Carl. I. Hovland yang dikutip oleh Dra. Lukiarti Komala mendefinisikan komunikasi sebagai berikut :

> *"The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols)."* (Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain atau komunikan".(Komala, 2009:74)

Sedangkan menurut Oxford Dictionary menjelaskan bahwa : *Communication is the sending or exchange of information, idea etc. (*Komunikasi adalah pengiriman atau tukar menukar informasi, ide dansebagainya)

Dalam "Bahasa" komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message),* orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (communicator) sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (*communicate*). Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampauian pesan terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan (*the content of message*), kedua lambang (*symbol*). Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa.

2.1.2.2 Tujuan Komunikasi

Dalam menyampaikan informasi dan mencari informasi kepada mereka, agar apa yang kita sampaikan dapat dimengerti sehingga komunikasi yang kita laksanakan dapat tercapai. Pada umumnya komunikasi dapat mempunyai beberapa tujuan antara lain:

a. Mengubah Sikap **(***to change the attitude*)
b. Mengubah opini/pendapat/pandangan (*to change the opinin*)
c. Mengubah perilaku (*to change the behavior*)
d. Mengubah masyarakat (*to change the society*)

2.1.2.3 Proses Komunikasi

Sebuah komunikasi tidak akan lepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasiyang terjadi proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu:

1. Proses Komunikasi Secara Primer

   Ialah proses penyampaian pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang (simbol) sebagai media lambang sebagai primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menterjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (apakah itu bentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu dan yang akan datang).

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

   Ialah proses penyampian pesan oleh seorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relative jauh

dan komunikan yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan sebagai media komunikasi.

2.1.2.4 Konteks Komunikasi

Komunikasi tidak berlangsung dalam suatu ruangan hampa sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu. Secara luas konteks disini berarti semua faktor di luar orang-orang yang berkomunikasi yang terdiri dari:

1. Aspek bersifat fisik: seperti iklim, suhu, cuaca, bentuk ruangan, warna dinding, tempat duduk, jumlah peserta komunikasi dan alat untuk menyampaikan pesan.
2. Aspek psikologis: seperti sikap, kecenderungan, prasangka dan emosi para peserta komunikasi.
3. Aspek sosial: seperti norma kelompok, nilai sosial dan karakteristik budaya.
4. Aspek waktu: yakni kapan berkomunikasi (hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam).

Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteks atau tingkatannya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. Maka dikenallah komunikasi intrapribadi, komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok. Komunikasi publik, komunikasi organisasi dan komunikasi massa.

Unsur-unsur dari proses komunikasi di atas, merupakan faktor penting dalam komunikasi, bahwa setiap unsur tersebut oleh para ahli komunikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus. Proses komunikasi diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yaitu :

1. Komunikasi Verbal

   Simbol atau pesan adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.

2. Komunikasi Non Verbal

   Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata.

   Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsang verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Mulyana, 2007:343).

2.1.2.5 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi, Menurut Effendy ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu :

1. Menginformasikan (*to inform*)

   Adalah memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain,

serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educate*)

   Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain*)

   Adalah Komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi *(to influence)*

   Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu komunikasi suatu pengantar mengutip Kerangka berpikir William I. Gorden mengenai fungsi-fungsi komunikas yang dibagi menjadi empat bagian. Fungsi-fungsi suatu peristiwa komunikasi *(communication event)* tampaknya tidak sama sekali independen, melainkan juga berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi dominan.

1. Fungsi Komunikasi Sosial

   Komunikasi itu penting membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan. Pembentukan konsep diri Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Pernyataan eksistensi diri Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis.Inilah yang disebut aktualisasi diri atau pernyataan eksistensi diri.Ketika berbicara, kita sebenarnya menyatakan bahwa kita ada.

2. Fungsi Komunikasi Ekspresif

   Komunikasi ekspresif dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi kita) melalui pesan-pesan non verbal.

3. Fungsi Komunikasi Ritual

   Komunikasi ritual sering dilakukan secara kolektif.Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dalam acara tersebut orang mengucapakan kata-kata dan menampilkan perilaku yang bersifat simbolik.

4. Fungsi Komunikasi Instrumental

   Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan

dan juga untuk menghibur (persuasif) Suatu peristiwa komunikasi sesungguhnya seringkali mempunyai fungsi-fungsi tumpang tindih, meskipun salah satu fungsinya sangat menonjol dan mendominasi.

2.1.3 Tinjauan Mengenai Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan konteks komunikasi yang sangat mendasar ketika seseorang berhubungan dengan orang lain, seperti menurut Deddy Mulyana dalam bukunya suatu pengantar ilmu komunikasi menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi yaitu:

> "komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal ataupun non verbal". Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*)yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya.(Mulyana, 2000 : 73)

> "Komunikasi antar pribadi sendiri didefinisikan sebagai sebuah interaksi yang dapat dilakukan oleh dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim pesan dapat menyampaikan pesannya secara langsung dan penerima pesan dapat menerima pesannya secara langsung pula."(Agus M. Hadjana, 2003 : 85).

Sedangkan menurut Miller dan Steinberg (1975) yang dikutif (Muhamad Budyatama, 2011,4) dalam bukunya Teori Komunikasi Antarpribadi, bahwa komunikasi antarpribadi terdapat tiga tingkatan analilis yaitu, kultural, sosiologi, dan psikologis.

a. Analisis Tingkat Kultural

   Kultural merupakan keseluruhan kerangka kerja komunikasi: Kata-kata, tindakan-tindakan, postur, gerak-isyarat, nada suara, ekspresi

wajah, pengguna waktu, ruang dan materi, dan cara ia bekerja, bermain, bercinta, dan mempertahankan diri. kesemuanya itu dan lebihnya merupakan system-sistem komunikasi yang lengkap dengan makna-makna yang hanya dpata dibaca secara tepat apabila seseorang akrab dengan perilaku konteks sejarah, sosial, dan kultural" (Edward T. Hall, 1976).

b. Analisis Tingkat Sosiologis

Prediksi komunikator tentang reaksi penerima atau *receiver* terhadap pesan-pesan yang disampaikan didasarkan kepada keanggotaan penerima dalam kelompok social tertentu, maka komunikator melakukan prediksi oada tingkat sosiologi.

2.1.3.1 Fungsi Komunikasi Antar pribadi

Menurut definisinya, fungsi adalah sebagai tujuan di mana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi, dan sosial. Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa komunikasi insan atau *human communication* baik non-pribadi ataupun yang antar pribadi semuanya menegnai pengendalian lingkungan guna mendapatkan imbalan seperti dalam bentuk fisik, ekonomi, dan sosial (Miller & Steinberg,1975).

2.1.3.2 Bentuk-Bentuk Hubungan dalam Komunikasi Antar Pribadi

Hubungan pribadi atau *personal relationship* ialah dimana orang mengungkapkan informasi terhadap satu sama lain dan berusaha untuk

memenuhi kebutuhan peibadi satu sama lain. Kita juga menggolongkan orang dengan siapa kita berhubungan sebagai kenalan, teman, dan sahabat kenal atau teman akrab.

a. Kenalan

   Kenalan adalah orang yang kita kenal melalui namanya dan berbicara bila ada kesempatan, tetapi interaksi kita dengan mereka terbatas.Banyak hubungan dengan kenalan tumbuh atau berkembang pada konteks khusus.

b. Teman

   Karena perjalanan waktu, beberapa kenalan bisa menjadi teman kita.Teman atau teman-teman adalah mereka dengan siapa kita telah mengadakan hubungan yang lebih pribadi secara sukarela. Beberapa dari persahabatan kita bersifat *context bound.* Jadi, orang sering mengacu kepada teman bermain, teman kantor, atau teman tetangga. Persahabatan konteks ini bisa hilang atau putus jika konteksnya berubah.

c. Sahabat Kental atau Teman Akrab

   Sahabat kental atau *close friends or intimate* adalah mereka yang jumlahnya sedikit dengan siapa seseorang secara bersama-sama mempunyai komitmen tingkat tinggi, saling ketergantungan, kepercayaan, pengungkapan, kesenangan di dalam persahabatan.

2.1.4 Tinjauan Mengenai Komunikasi Antar Budaya

Sitaram (Frans Josef : 1995:30) mendefinisikan secara sederhana komunikasi antarbudaya adalah interaksi di antara anggota-anggota budaya yang berbeda. Kemudian komunikasi antarbudaya menurut Maletzke adalah proses tukar menukar pemikiran dan pengertian menunjuk pada pertukaran hal-hal yang bersifat kognitif dan sentimental di antara budaya yang berbeda.

Selanjutnya Samoyar dan Poster (dalam Larry,Richard,Edwin: 2010) mengatakan komunikasi antarbudaya merupakan penyampaian pesan dan penerima pesan berasal dari budaya yang berlainan. Menurut charley H. Dood, komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi.

Menurut Mulyana (dalam Mulyana dan Rahmat 2005:19) Komunikasi antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni hubungan antarpribadi di antara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Jika kita berbicara tentang komunikasi antarpribadi, maka yang dimaksud adalah dua atau lebih orang terlibat dalam komunikasi verbal atau non verbal secara langsung. Apabila kita menambahkan dimensi perbedaan kebudayaan ke dalamnya, maka kita berbicara tentang komunikasi antarbudaya.Maka seringkali dikatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi dengan perhatian khusus pada faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Dalam keadaan demikian, kita dihadapkan dengan

masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.

Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang, konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki oleh dua orang yang berbeda budaya pula yang dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan.

Dari pandangan Sitaram, Maletzke, dan Mulyana, serta pandangan beberapa ahli lain, dapat disimpulkan bahwa terdapat suatu anggapan dasar yang melatarbelakangi komunikasi antara budaya ini ialah adanya interaksi antara anggota-anggota budaya yang berbeda dan adanya hubungan antar pribadi antara komunikator dan komunikan yang memiliki kebudayaan yang berbeda dan yang mempengaruhi perilaku komunikasi mereka.

2.1.4.1 Komunikasi dan Budaya

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Kemiripan budaya dalam perepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau peristiwa. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa, dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita.

Komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya., maka praktik dan perilaku komunikasi

individu-individu yang diasuh oleh budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh.Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas.Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif.

Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Untuk menyederhanakan dan membatasi pembahasan kita, kita akan memeriksa beberapa unsur sosio-budaya yang berhubungan dengan persepsi, proses verbaldan proses nonverbal.

2.1.4.2 Unsur-unsur Komunikasi Antar Budaya

1. Persepsi

   Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Dengan kata lain, persepsi adalah cara kita mengubah energi-energi fisik lingkungan kita menjadi pengalaman yang bermakna.

   Komunikasi antarbudaya akan lebih dapat dipahami sebagai perbedaan budaya dalam mempersepsi objek-objek sosial dan kejadian-kejadian. Suatu prinsip penting dalam pendapat ini adalah bahwa masalah-masalah kecil dalam komunikasi sering diperumit oleh perbedaan-perbedaan persepsi ini.

   Berikut ini adalah tiga pengaruh yang besar dan langsung tas makna-makna yang kita bangun dalam persepsi kita, yaitu:

a. Sistem-sistem Kepercayaan, Nilai, Sikap

Kepercayaan secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan-kemungkinan-kemungkinan subjektif yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Kepercayaan melibatkan hubungan antar objek yang meiliki karakteristik-karakteristik yang membedakannya. Derajat kepercayaan kita mengenai suatu peristiwa atu suatu objek yang memiliki karakteristik-karakteristik tertentu menunjukkan kedalaman atau insensitas kepercayaan kita. Tegasnya, semakin pasti kita dalam kepercayaan kita, semakin besar pulalah intesitas kepercayaan tersebut.

Nilai-nilai adalah aspek evaluatif dari sitem-sistem kepercayaan, nilai, dan sikap. Dimensi-deminsi evaluatif ini meliputi kualitas-kualitas, seperti kemanfaatan, kebaikan, estetika, kemampuan memuaskan kebutuhan, dan kesenangan. Meskipun setiap orang mempunyai suatu tatanan nilai yang unik, terdapat pula nilai-nilai yang cenderung menyerap budaya. Nilai-nilai ini dinamakan nilai-nilai budaya.

b. Pandangan Dunia *(World View)*

Unsur budaya ini, meskipun konsep dan uraiannya abstrak, merupakan salah satu unsur terpenting dalam aspek-aspek perseptual komunikasi antarbudaya. Pandangan dunia

berkaitan dengan orientasi suatu budaya terhadap hal-hal seperti Tuhan, kemanusiaan, alam, alam semesta, dan masalah-masalah filosofis lainnya yang berkenaan dengan konsep makhluk. Pendek kata, pandangan dunia kita membantu kita untuk mengetahui posisi dan tingkatan kita dalam alam semesta. Oleh karena pandangan dunia begitu kompleks, kita sulit melihatnya dalam suatu interaksi antarbudaya.

Pandangan dunia sangat mempengaruhi budaya. Efeknya seringkali tak kentara dalam hal-hal yang tampak nyata dan remeh seperti pakaian, isyarat, dan penbedaharaan kata.

c. Organisasi Sosial

Cara bagaimana suatu budaya mengorganisasikan dirinya dan lembaga-lembaganya juga mempengaruhi bagaimana anggota-anggota budaya mempersepsi dunia dan bagaimana mereka berkomunikasi. Mungkin ada baiknya kita melihat sepintas dua unit sosial yang dominan dalam suatu budaya.

2. Proses-Proses Verbal

Proses-proses verbal tidak hanya meliputi bagaimana kita berbicara dengan orang lain namun juga kegiatan-kegiatan internal berpikir dan pengembangan makna bagi kata-kata yang kita gunakan. Proses-proses ini (*bahasa verbal* dan *pola-pola berpikir*) secara vital berhubungan dengan persepsi dan pemberian serta pernyataan makna.

a. Bahasa Verbal

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai, dan norma. Bahasa merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang-orang lain dan juga sebagai alat untuk berpikir. Maka, bahasa berfungsi sebagai pedoman untuk melihat realitas sosial. Bahasa mempengaruhi persepsi, menyalurkan, dan turut membentuk pikiran.

b. Pola-Pola Berpikir

Proses-proses mental, bentuk-bentuk penalaran, dan pendekatan-pendekatan terhadap pemecahan masalah yang terdapat dalam suatu komunitas, merupakan suatu komponen penting budaya. Kecuali bila mereka mempunyai pengalaman bersama orang-orang lain dari budaya lain yang mempunyai pola berpikir yang berbeda, kebanyakan orang menganggap bahwa setiap orang berpikir dengan cara yang sama. Namun, kita harus sadar bahwa pendapat perbedaan-perbedaan budaya dalam aspek-aspek berpikir.

Pola-pola berpikir suatu budaya mempengaruhi bagaimana individu-individu dalam budaya itu berkomunikasi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi bagaimana setiap orang merespons individu-individu dari suatu budaya lain. Kita tak dapat mengharapkan setiap orang untuk menggunakan

pola-pola tersebut akan memudahkan komunikasi antarbudaya kita.

3. Proses-proses Nonverbal

   Proses-proses verbal merupakan alat utama untuk pertukaran pikiran dan gagasan, namun proses-proses ini sering dapat diganti oleh proses-proses nonverbal. Walaupun tidak terdapat kesepakatan tentang bidang proses nonverbal ini. Kebanyakan ahli setuju bahwa hal-hal berikut mesti dimasukkan: isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, postur dan gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, artefak, diam, ruang, waktu, dan suara. Dalam proses-proses nonverbal yang relevan dengan komunikasi antarbudaya, terdapat tiga aspek yaitu:

   a. Perilaku Nonverbal

      Sebagai suatu komponen budaya, ekspresi nonverbal mempunyai banyak persamaan dengan bahasa. Keduanya merupakan sistem penyandian yang dipelajari dan diwariskan sebagai bagian pengalaman budaya. Setiap lambang nonverbal memiliki makna karena mempengaruhi dan mengarahkan pengalaman-pengalaman itu, dan oleh karenanya budaya juga mempengaruhi dan mengarahkan kita: bagaimana kita mengirim, menerima, dan merespons lambang-lambang nonverbal tersebut.

b. Konsep Waktu

Konsep waktu suatu budaya merupakan filsafatnya tentang masa lalu, masa sekarang, masa depan, dan pentingya atau kurang pentingnya waktu. Waktu merupakan komponen budaya yang penting. Terdapat banyak perbedaan mengenai konsep ini antara budaya yang satudengan budaya yang lainnya dan perbedaan-perbedaan tersebut mempengaruhi komunikasi.

c. Penggunaan Ruang

Cara orang menggunakan ruang sebagai bagian dalam komunikasi antar persona disebut proksemika (*proxemics*). Proksemika tidak hanya meliputi jarak antara orang-orang yang terlibat dalam percakapan, tetapi juga orientasi fisik mereka. Orientasi fisik juga dipengaruhi oleh budaya, dan turut menentukan hubungan sosial.

Kita juga cenderung menentukan hirarki sosial dengan mengatur ruang. Kesalahpahaman mudah terjadi dalam peristiwa-peristiwa antarbudaya ketika dua orang, masing-masin, tak memenuhi harapan pihak lainnya.

2.1.4.3 Fungsi Komunikasi Antar Budaya

1. Fungsi Pribadi

   Fungai pribadi adalah fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

   a. Menyatakan identitas Sosial

      Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa bauk secara verbal dan inverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal usul suku bangsa, agama maupun tingkat pendidikan seseorang.

   b. Menyatakan Integrasi Sosial

      Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan kesatuan antarpribadi, antar kelompok namun tetap mengakui perbedan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dengan komunikan.

      Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dengan komunikan maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

Dan prinsip utama dalam prosses pertukaran pesan komunikasi antarbudaya adalah: saya memperlakukan anda sebagaimana kebudayaan anda memperlakukan anda dan bukan sebagaimana yang saya kehendaki. Dengan demikian komunikator dan komunikan dapat meningkatkan integrasi sosial atas relasi mereka.

c. Menambah Pengetahuan

Komunikasi antarbudaya pula memiliki fungsi untuk menambah pengetahuan bersama, dan saling mempelajari kebudayaan.

d. Melepaskan Diri/Jalan Keluar

Kadang-kadang kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diti atau jalan keluar atas masalah yang sedang kita hadapi.

2. Fungsi Sosial

a. Pengawasan

Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktek komunikasi antarbudaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi.

b. Menjembatani

Dalam proses komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda

budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. Fungsi ini dijalankan pula oleh berbagai konteks komunikasi termasuk komunikasi massa.

c. Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

d. Menghibur

Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya. Misalnya menonton tarian jaipongan di daerah Jawa Barat. Hiburan tersebut termasuk dalam kategori hiburan antarbudaya.

2.1.4.4 Karakteristik-Karakteristik Budaya

Oleh karena budaya memberi identitas kepada sekelompok orang, bagaimana kita dapat mengidentifikasi aspek-aspek budaya yang menjadikan sekelompok orang sangat berbeda? Salah satu caranya dengan menelaah kelompok dan aspek-aspeknya.

1. Komunikasi dan Bahasa

Sistem komunikasi, verbal dan nonverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya.Terdapat banyak “bahasa asing”

di dunia. Sejumlah bangsa memiliki lima belas atau lebih bahasa utama (dalam suatu kelompok bahasa terdapat dialek, aksen, logat, jargon, dan ragam lainnya). Lebih jauh lagi, makna-makna yang diberikan kepada gerak-gerik, misalnya sering berbeda secara kultural.Meskipun bahasa tubuh mungkin universal perwujudannya berbeda secara lokal. Subkultur-subkultur seperti kelompok militer, mempunyai peristilahan dan tanda-tanda yang menerobos batas-batas nasional seperti gerakan menghormat, atau sistem kepangkatan.

2. Pakaian dan Penampilan

   Ini meliputi pakaian dan dandanan (perhiasan) luar, juga dekorasi tubuh yang cenderung berbeda secara kultural. Kita mengetahui adanya kimono Jepang, penutup kepala Afrika, payung Inggris, sarung Polynesia, dan ikat kepala Indian Amerika. Beberapa suku bangsa mencorengi wajah-wajah mereka untuk memperlihatkan kecantikan. Banyak subkultur menggunakan pakaian yang khas-jeans sebagai pakaian kaum muda di seluruh dunia, seragam untuk sekelopok orang tertentu seperti anak-anak sekolah atau polisi. Dalam subkultur militer, adat istiadat, peraturan-peraturan menetukan pakaian harian, panjang rambut, dan sebagainya.

3. Makanan dan Kebiasaan Makan

   Cara memilih, menyiapkan, menyajikan dan memakan makanan sering berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang

lainnya. Di kota-kota metropolitan, restoran-restoran sering menyediakan makanan-makanan "nasional" tertentu untuk memenuhi selera budaya yang berlainan. Cara makan juga berbeda-beda. Ada orang yang makan dengan tangan saja, ada pula yang menggunakan sumpit atau seperangkat alat makan yang lengkap. Bahkan bila orang-orang menggunakan sebuah garpu, kita dapat membedakan cara memegang garpu ala Amerika dari cara Eropa. Subkultur-subkultur juga dapat dianalisis dari perspektif ini, seperti ruang makan eksekutif, asrama tentara, ruang minum teh wanita, dan restoran vegetarian.

4. Waktu dan Kesadaran Akan Waktu

   Kesadaran akan waktu berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Sebagian orang tepat waktu dan sebagian orang lainnya merelatifkan waktu. Umumnya, orang-orang Jerman tepat waktu, sedangkan orang-orang Amerika Latin lebih santai dalam beberapa budaya, kesegaran ditentukan oleh usia atau status-maka di beberapa negeri orang-orang bawahan diharapkan datang tepat waktunya ketika menghadiri rapat staf, tapi bos adalah orang yang terakhir tiba.

5. Penghargaan dan Pengakuan

   Suatu cara lain untuk mengamati suatu budaya adalah dengan memperhatikan cara dan metode memberikan pujian bagi

perubatan-perubatan baik dan berani, lama pengabdian atau bentuk-bentuk lain penyelesaian tugas.

6. Hubungan-Hubungan

   Budaya juga mengatur hubungan-hubungan manusia dan hubungan-hubungan organisasi berdasarkan usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekayaan, kekuasaan, dan kebijaksanaan.

7. Nilai dan Norma

   Sistem kebutuhan bervariasi pula, sebagaimana prioritas-prioritas yang melekat pada perilaku tertentu dalam kelompok. Mereka yang menginginkan kelangsungan hidup, menghargai usaha-usaha pengumpulan makanan, penyediaan pakaian dan perumahan yang memadai, sementara mereka yang mempunyai kebutuhan lebih tinggi menghargai materi, uang, gelar-gelar pekerjaan, hukum, dan keteraturan.

8. Rasa Diri dan Ruang

   Kenyamanan yang orang miliki dengan dirinya dapat diekspresikan secara berbeda oleh budaya. Identitas diri dan penghargaan yang diwujudkan dengan sikap yang sederhana dalam suatu budaya, sementara dalam budaya lain ditunjukkan dengan perilaku yang agresif. Dalam budaya-budaya tertentu rasa kebebasan dan kreativitas dibalas oleh kerjasama dan konfirmitas kelompok.

   Beberapa budaya sangat terstruktur dan formal, sementara budaya-budaya lain lebih lentur dan informal. Beberapa budaya

sangat tertutup dan menentukan tempat seseorang secara persis, sementara budaya-budaya lain lebih terbuka dan berubah. Setiap vudaya mengesahkan diri dengan suatu cara yang unik.

9. Proses Mental dan Belajar

   Beberapa budaya menekankan aspek pengembangan otak ketimbang aspek lainnya sehingga orang dapt mengamati perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam cara orang-orang berpikir dan belajar. Antropolog Edward Hall berpendapat bahwa pikiran adalah budaya yang terinternalisasikan, dan prosesnya berkenaan dengan bagaimana orang mengorganisasikan dan memproses informasi. Kehidupan dalam suatu tempat tertentu menetapkan pahala dan hukum-hukum untuk mempelajari tu tidak mempelajari informasi tertentu, dan hal ini ditegaskan dan diperkuat ileh budaya di sana.

10. Kepercayaan dan Sikap

    Barangkali klasifikasi yang paling sulit adalah memastikan tema-tema kepercayaan utama sekelompok orang, dan bagaiman faktor ini serta faktor-faktor lainnya mempengaruhi sikap-sikap mereka terhadap diri mereka sendiri dan orang-orang lain, dan apa yang terjadi dalam dunia mereka.

    Orang-orang dalam semua budaya tampaknya mempunyai perhatian terhadap hal-hal supernatural yang jelas dalam agama-agama dan praktik-praktik agama mereka. Tradisi-tradisi reigius

dalam berbagai budaya secara disadari atau tidak disadari mempengaruhi sikap kita terhadap kehidupan, hidup sesudah mati.

2.1.5 Tinjauan Mengenai Pola Komunikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap. Sedangkan (1) komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. (2) komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami, hubungan, dan kontak.

Pola komunikasi merupakan proses yang pada intinya dilakukan sebagai cara dalam berkomunikasi, yang pada intinya menjadikan pesan sebagai hal utama dalam tujuan berkomunikasi.

Dengan demikian, pola komunikasi disini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Djamarah, 2004: 1).

2.1.6 Tinjauan Tentang Mahasiswa

2.1.6.1 Definisi Mahasiswa

Susantoro (2003:18) mengatakan bahwa mahasiswa adalah kalangan muda yang berumur antara 19-28 tahun yang memang dalam usia tersebut mengalami suatu peralihan dari tahap remaja ke tahap dewasa. Susantoro menyatakan juga bahwa sosok mahasiwa juga kental dengan suasana kedinamisan dan sifat keilmuwannya yang dalam melihat sesuatu berdasarkan kenyataan objektif, sistematis, dan rasional. Kenniston (dalam

Morgan dkk, 1986: 134) mengatakan bahwa mahasiswa (youth) adalah suatu periode yang disebutnya dengan"*studenthood*" masa belajar yang terjadi hanya pada individu yang memasuki *post secondary education* dan sebelum masuk kedalam dunia kerja yang menetap.

2.1.6.2 Ciri-Ciri Mahasiswa

Mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain :

a. Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan kaum intelegensia.
b. Yang karena kesempatan diatas diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat ataupun dalam dunia kerja.
c. Diharapkan dapat menjadi "daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi".
d. Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan professional. (Kartono,1985: 45)

2.1.7 Tentang Keturuanan Tionghoa

Budaya keturunan Tionghoa merupakan budaya yang paling tua di dunia. Di Indonesia, warga negara keturunan Tionghoa, dapat ditemui hampir di semua kota di Indonesia. Karena orang Tionghoa sudah banyak tersebar di Indonesia, maka tidak heran kebudayaan Tionghoa banyak dikenal luas. Terlebih lagi, banyak klenteng yang dibangun di berbagai kota yang membuat

semua lapisan masyarakat lama kelamaan mulai mengerti ritual dan budaya Tionghoa.

Kedatangan leluhur suku Tionghoa (yang berasal dari negera China) untuk bermigrasi ke Indonesia terjadi pada ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu (utamanya pada abad ke 16-19). Mereka datang ke Indonesia dengan tujuan awal untuk berdagang (dalam perniagaan). Ramainya interaksi perdagangan di daerah pesisir tenggara China, menyebabkan banyak orang yang tinggal di daerah pesisir China ingin ikut berlayar untuk berdagang. Tujuan utama mereka saat itu adalah Asia Tenggara, karena kegiatan pelayaran sangat tergantung pada angin musim. Setiap tahunnya para pedagang akan bermukim di wilayah-wilayah yang mereka singgahi.

Salah satu hal yang menjadi sorotan para sosiolog dan antropolog di Indonesia adalah persoalan sosio-kultural golongan minoritas keturunan Tionghoa yang ada di Indonesia. Charles A. Coppel (1994) menyatakan bahwa yang disebut sebagai orang Tionghoa di Indonesia adalah orang keturunan Tionghoa yang berfungsi sebagai warga atau berpihak pada masyarakat Tionghoa atau yang dianggap sebagai orang Tionghoa oleh orang Indonesia pribumi misalnya orang yang wajahnya dianggap mirip dengan orang Tionghoa, orang-orang keturunan Tionghoa yang berasal dari perkawinan campuran.

2.1.8 Tentang Suku Sunda

Suku Sunda adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa, Indonesia, yang mencakup wilayah administrasi provinsi Jawa

Barat. Suku Sunda merupakan etnis kedua terbesar di Indonesia, setelah etnis Jawa. Sekurang-kurangnya 15,41% penduduk Indonesia merupakan orang Sunda. Mayoritas orang Sunda beragama Islam. Namun dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak masyarakat yang mempercayai kekuatan-kekuatan supranatural, yang berasal dari kebudayaan animisme dan Hindu.

Jati diri yang mempersatukan orang Sunda adalah bahasanya dan budayanya. Orang Sunda dikenal memiliki sifat optimistis, ramah, sopan, dan riang, akan tetapi mereka dapat bersifat pemalu dan terlalu perasa secara emosional. Karakter orang Sunda seringkali ditampilkan melalui tokoh populer dalam kebudayaan Sunda Kabayan dan Cepot. Mereka bersifat riang, suka bercanda, dan banyak akal, tetapi seringkali nakal.

Secara Etimologi Sunda berasal dari kata Su yang berarti segala sesuatu yang mengandung unsur kebaikan. Orang Sunda meyakini bahwa memiliki etos atau karakter Kasundaan, sebagai jalan menuju keutamaan hidup. Karakter Sunda yang dimaksud adalah *cageur* (sehat), *bageur* (baik). *bener* (benar), *singer* (mawas diri), dan *pinter* (cerdas). Karakter ini telah dijalankan oleh masyarakat yang bermukim di Jawa bagian barat sejak zaman Kerajaan Salakanagara.

Nama Sunda mulai digunakan oleh raja Purnawarman pada tahun 397 untuk menyebut ibu kota Kerajaan Tarumanagara yang didirikannya. Untuk mengembalikan pamor Tarumanagara yang semakin menurun, pada tahun 670, Tarusbawa, penguasa Tarumanagara yang ke-13, mengganti nama Tarumanagara menjadi Kerajaan Sunda. Kemudian peristiwa ini dijadikan

alasan oleh Kerajaan Galuh untuk memisahkan negaranya dari kekuasaan Tarusbawa. Dalam posisi lemah dan ingin menghindarkan perang saudara, Tarusbawa menerima tuntutan raja Galuh. Akhirnya kawasan Tarumanagara dipecah menjadi dua kerajaan, yaitu Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh dengan Sungai Citarum sebagai batasnya.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mencoba menjelaskan pokok masalah penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Penelitian ini didasari pula pada kerangka pemikiran secara teoritis maupun konseptual.

2.2.1 Kerangka Teoritis

Komunikasi merupakan aktifitas penyampaian pesan atau informasi, komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia untuk berbagi informasi dan menyampaikan pesan kepada sesamanya. Pada intinya komununikasi berguna untuk menyamakan pikiran antara komunikator dengan komunikan. Dalam kegiatan berinteraksi tentunya memerlukan komunikasi seperti yang dilakukan oleh para mahasiswa keturunan tionghoa dengan mahasiswa suku sunda yang melakukan proses komunikasi setiap hari di Universitas Parahyangan Bandung.

Sebagai seorang komunikator dan komunikan, mahasiswa keturunan tionghoa dan mahasiswa suku sunda baiknya menguasai pola komunikasi dengan baik agar kegiatan berinteraksi dapat berjalan dengan baik.

Penelitian ini pada dasarnya dilakukan guna mempelajari Pola Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Keturunan Tionghoa Dengan Mahasiswa Suku Sunda di Universitas Parahyangan Bandung. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian yaitu Pola komunikasi antar budaya. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa keturunan tionghoa dengan mahasiswa suku sunda.

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djarmah, 2014:108).

1. Proses Komunikasi

   Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi, banyak melalui perkembangan. (Effendy, 2000: 31)

   Pada dasarnya Pola Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya

kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu. Pada saat seseorang menyampaikan perasaanya kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.

2. Hambatan komunikasi

Hambatan terhadap proses komunikasi yang tidak disengaja dibuat oleh pihak lain tetapi lebih disebabkan oleh keadaan yang tidak menguntungkan. Misalnya karena cuaca, kebisingan kalau komunikasi di tempat ramai, waktu yang tidak tepat, penggunaan media yang keliru, ataupun karena tidak kesamaan atau tidak "in tune" dari *frame of reference* dan *field of reference* antara komunikator dengan komunikan. (Effendy, 2000: 45)

Hambatan yang terjadi pada pola komunikasi Mahasiswa keturunan tionghoa, itu akan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola komunikasi mahasiswa dalam berinteraksi dengan mahasiswa suku sunda.

2.2.2 Kerangka Konseptual

Pada kerangka Konseptual, peneliti berusaha menjelaskan tentang Pola Komunikasi Mahasiswa Keturunan Tionghoa dengan Mahasiswa Suku Sunda di Universitas Parahyangan Bandung, dalam sub fokus diatas peneliti

mengaplikasikan kedalam bentuk nyata diantaranya :Proses Komunikasi, Hambatan Komunikasi yaitu :

1. Proses Komunikasi

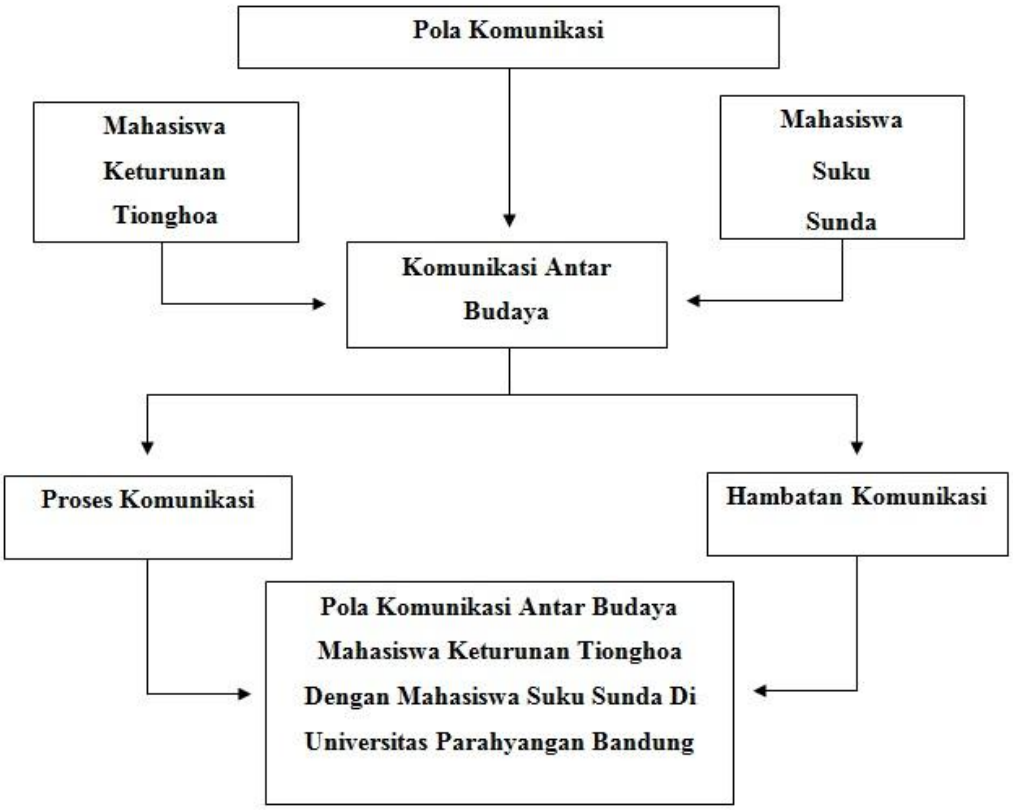
   Cara Berkomunikasi Mahasiswa Keturunan Tionghoa dengan Mahasiswa Suku Sunda di Universitas Parahyangan Bandung. Dengan latar belakang budaya yang berbeda.

2. Hambatan Komunikasi

   Setiap Proses komunikasi sering terjadi hambatan-hambatan, hal ini wajar karena dalam komunikasi dengan orang lain, khususnya pada mahasiswa keturunan Tionghoa yang berada di Universitas Parahyangan Bandung. Bagaimana mereka berkomunikasi dan beradapatsi dengan lingkungan yang baru ini biasanya dapat terjadi karena adanya perbedaan budaya dalam berkomunikasi, dan adanya akulturasi yang tentunya hal tersebut berpengaruh dalam komunikasi yang dilakukan.

Gambar 2.1

Alur Model Kerangka Konseptual



Sumber: Aplikasi Peneliti, 2015